

**AFIKSASI BAHASA DAYAK AHE DESA SOMPAK KECAMATAN SOMPAK
KABUPATEN LANDAK DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA****Bima Augusto¹, Arni², Fitriani³**^{1,2,3}IKIP PGRI Pontianakbimaagusto02@gmail.com¹, arniardini1983@gmail.com², fitrianiyahya73@gmail.com³**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi Bahasa Dayak Ahe di Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan morfologi. Sumber datanya adalah informan yang menggunakan bahasa Dayak Ahe. Teknik yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung, teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpul datanya adalah pedoman wawancara, alat rekam dan kartu data. Kemudian teknik analisis datanya adalah teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Adapun hasil dari analisis afiksasi yang ditemukan peneliti terdapat 37 data yang terdiri atas Bentuk afiksasi awalan, sisipan, gabungan dan akhiran. Fungsi afiksasi diperoleh dari hasil penelitian analisis data prefiks ba- (ber-), ta- (ter-), ka- (ke-), di-, pa- (pe-), sa- (se-), dan pan- (pen-), sufiks -an, -antn (-kan), dan nya dan konfiks pa--an (pe--an), pe--an (per--an), ka--an (ke--an), ba--an (ber--an), sa--nya (se--nya). Makna afiksasi dalam bahasa Dayak Ahe memiliki 6 makna prefiks ba- (ber-), ta- (ter-), ka- (ke-), di-, pa- (pe-), sa- (se-) menyatakan kata sifat, bilangan, ketidaksengajaan, ketiba-tibaan dan tindakan, kemudian sufiks memiliki 3 makna sufiks -an, -antn (-kan) menyatakan makna morfem terikat, konfiks memiliki 4 makna konfiks pa--an (pe--an), pe--an (per--an), ka--an (ke--an), ba--an (ber--an), sa--nya (se--nya) menyatakan makna perbuatan, imbuhan yang terdapat ke dalam kata dasarnya tersebut memiliki bentuk dan kata dasar yang terdapat di setiap kata dasar, makna afiksasi juga mempunyai beberapa makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Morfologi, Afiksasi, Bahasa Dayak Ahe**Abstract**

This research aims to describe the affixation of the Dayak Ahe language in Sompak Village, Sompak District, Landak Regency. The method used is a descriptive method with qualitative form. The approach used is a morphological approach. The data source is informants who use the Dayak Ahe language. The techniques used are direct communication techniques, recording techniques, proficient free-involved listening techniques and documentary study techniques. The data collection tools are interview guides, recording tools and data cards. Then the data analysis technique is the Miles and Huberman interactive model analysis technique. As for the results of the affixation analysis, the researchers found that there were 37 data consisting of prefix, insert, combination and suffix affixation forms. The affixation function was obtained from research results of data analysis of the prefixes ba- (ber-), ta- (ter-), ka- (ke-), di-, pa- (pe-), sa- (se-), and pan- (pen-

), the suffixes -an, -antn (-kan), and nya and the confixes pa--an (pe--an), pe--an (per--an), ka--an (ke-- an), ba--an (ber--an), sa--nya (se--nya). The meaning of affixation in the Dayak Ahe language has 6 meanings of the prefixes ba- (ber-), ta- (ter-), ka- (ke-), di-, pa- (pe-), sa- (se-) which express adjectives, number, accident, suddenness and action, then the suffix has 3 meanings, the suffix -an, -antn (-kan) expresses the meaning of the bound morpheme, the confix has 4 meanings, the suffix has 4 meanings, the suffix -an (pe--an), pe-- an (per--an), ka--an (ke--an), ba--an (ber--an), sa--nya (se--nya) express the meaning of actions, affixes contained in words Basically, it has a form and basic words contained in each basic word, the meaning of affixation also has several meanings contained in it.

Keywords: Morphology, Affixation, Dayak Ahe Language

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi di masyarakat. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, bahasa, dan budaya orang yang menggunakannya. Ini karena kelangsungan hidup bahasa sangat bergantung pada masyarakat yang menggunakannya. Negara Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, yang berarti bahwa meskipun mereka berbeda namun tetap satu. Bahasa Indonesia mempersatukan budaya, bahasa, suku, ras, dan agama Indonesia yang beragam. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi di negara Indonesia yang memiliki pemerintahan.

Kabupaten Landak, memiliki 10 kecamatan dengan suku dan bahasa Dayak yang cukup besar. Dengan beberapa pengecualian, dapat dikatakan bahwa suku dan bahasa Dayak ini berasal dari daerah asal mereka. Penamaan menggunakan bahasa itu sendiri. Dalam percakapan, beberapa kata sangat sering digunakan untuk menunjuk atau memberi nama bahasa tertentu. Misalnya, kata "nana" dan "nyadu", yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada akhirnya, kata itu mengacu pada bahasa yang digunakan oleh orang-orang tersebut. Kabupaten Landak dibentuk sebagai salah satu daerah Tingkat II Provinsi Kalimantan Barat sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak. Menurut undang-undang Nomor 55 Tahun 1999, Ngabang adalah ibu kota Kabupaten Landak, dengan luas 9.901,10 km². Menurut data dari Yanika, ada 282.026 orang yang tinggal di sana, dengan kepadatan penduduk 13 orang per km². Beberapa distrik di Kabupaten Landak adalah Mempeawah Hulu, Menjalin, Mandor, Menyuke, Meranti, Air Besar, Kuala Behe, Ngabang, Sengah Temila, dan Sebangki. Menurut Penelitian, ada 45 subsuku Dayak di Kabupaten Landak, dan 17 bahasa Dayak digunakan. Oleh karena itu, ada bahasa seperti Bakati, Banana, dan Banyadu, serta bahasa seperti Bamayo', Bamak, Badeneh, dan Bae'i.

Bahasa Dayak *Ahe* merupakan bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat khususnya di Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Penamaan bahasa Dayak *Ahe* di karenakan di dalam percakapan kata *Ahe* sering digunakan dalam berkomunikasi. Secara umum ada beberapa ciri bahasa *Ahe* yang dikenal sebagai Bahasa *Ahe*, dalam Bahasa *Ahe* digunakan kata "*Ahe*" yang bermakna "Apa". Contoh: *Ahe* kabar nyu?, artinya apa kabar kamu?. Kata *Ahe* ini tidak dijumpai dalam bahasa lain, dan oleh karena itu ketika seseorang mengatakan "*Ahe*" serta merta pertuturannya dikenal sebagai apa. Jadi bahasa Dayak *Ahe* merupakan bahasa yang digunakan suku Dayak *Ahe* sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, diladang, kerja bakti, ataupun kegiatan lainnya yang masih berada di desa tersebut.

Hasil pra observasi di tanggal 19-20 maret 2024 menjelaskan peneliti sudah mengirim surat izin pra observasi kepada kepala desa Sompak dan SMA Ngarimanan Sompak. Setelah mengirim surat, peneliti melakukan pra wawancara kepada 3 informan suku asli Dayak *Ahe*. Informan 1 Bapak Lispung yang berumur kurang lebih 43 tahun sebagai masyarakat biasa, informan 2 Bapak Seselius yang berumur 53 tahun yang menjabat sebagai Dewan Adat Daerah (DAD), Informan 3 Bapak Supawi yang berumur 45 tahun yang menjabat sebagai Kepala Desa. Setelah pra wawancara ketiga informan hari selanjutnya peneliti bertemu Kepala Sekolah Bapak Sunaryo, S. Pd. dan guru Bahasa Indonesia Ibu Nita Oktaviani, S. Pd. SMA Ngarimanan Sompak. Peneliti berkomunikasi dengan guru Bahasa Indonesia dan mendapatkan adanya materi tentang afiksasi.

Peneliti memilih bahasa Dayak *Ahe* karena dua alasan. Pertama, peneliti ingin mendokumentasikan keaslian bahasa Dayak *Ahe*, sehingga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa tersebut kepada masyarakat umum, dan menemukan afiksasi dalam bahasa tersebut. Kedua, peneliti ingin menjaga bahasa Dayak *Ahe* sebagai warisan budaya bangsa. Itulah mengapa peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian ini. Karena faktor teknologi memengaruhi budaya daerah, dan pergaulan yang semakin modern membuat orang yang menggunakan bahasa daerah, terutama kaum muda, beralih ke bahasa modern atau gaul. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Dayak *Ahe* yang ada di Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Dalam Penelitian peneliti memfokuskan pada afiksasi bahasa Dayak *Ahe* dengan menggunakan kajian morfologi.

Kajian morfologi membahas banyak hal tentang kata seperti penggunaan, fungsi, dan makna. Menurut Kasir (2024:22), morfologi memiliki objek kajian, yaitu kata, kepentingan utamanya adalah menjelaskan bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa itu diciptakan atau

diubah bentuknya oleh para penuturnya dan bagaimana penutur yang lain bisa memahami kata-kata baru atau kata-kata yang mengalami perubahan bentuk itu ketika dalam pemakaian. Kajian morfologi dipilih karena tujuan menentukan atau menemukan sistem pembentukan bahasa yang luas, sehingga struktur kata yang selalu membentuk kata atau kalimat harus berubah sesuai dengan jenis kata atau makna yang diinginkan peneliti atau penutur.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiksasi sehingga terbentuk kata jadian/kompleks. Beberapa imbuhan bahasa Indonesia yang dapat menjadi afiksasi antara lain. Prefiks/imbuhan awalan: me-, di-, ber-, pe-, per-, ter-, se-, dan ke-. Infiks/imbuhan sisipan: -el, -em-, dan -er. Konfiks/imbuhan gabungan: ke-an, pe-an, per-an, ber-an, dan se-nya. Sufiks imbuhan akhiran: -an, -i, -kan, dan -nya. Menurut Chaer (2015:177), "afiksasi adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata". Artinya afiksasi adalah bentuk linguistik yang terikat secara sistematis dan morfologis.

Di Indonesia penelitian afiksasi juga telah banyak dilakukan di berbagai bahasa daerah. Beberapa penelitian tersebut seperti penelitian afiksasi pada bahasa Melayu Serawai (Herpanus, et al., 2020), afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep (Muslimah, et al., 2019), afiksasi bahasa Dayak Ahe (Noveliar, et al., 2019), afiksasi bahasa Tolaki (Wawan, 2019), dan afiksasi bahasa Melayu Kupang (Siga dan Purniawati, 2019). Seluruh penelitian memperoleh hasil yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki afiksasi yang berbeda dengan bahasa lainnya ini lah yang membuat kenapa afiksasi itu masih di teliti karena Dalam pementukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk membentuk kata.

Alasan memilih afiksasi yaitu, untuk menentukan atau mencari proses pembubuhan afiksasi sehingga terbentuk kata yang lebih kompleks, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kata atau kalimat tentu mengalami perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur.

Afiksasi dalam pembelajaran di sekolah SMA Ngarimanan Sompak Kelas X terdapat di bagian BAB 1 Menyusun laporan hasil observasi pada materi Menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi. Menggunakan kurikulum 2013 dengan kompetensi inti KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional". KI 3: Memahami, menerapkan, dan

menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasar 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi dan 4.2 Mengonstruksikan teks laporan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengetahui apakah ada afiksasi bahasa Dayak *Ahe* di Desa Sompak, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak. Peneliti berharap Penelitian ini akan menjadi pedoman atau contoh bagi masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah dan mengembangkannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah Orang-orang di Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak Kalimantan Barat yang menggunakan Bahasa Dayak *Ahe*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan morfologi.

Tempat penelitian berada di Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak dan penelitian khusus difokuskan pada masyarakat Desa Sompak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2024. Pada penelitian ini latar penelitian bertempat di Desa Sompak. Desa Sompak berada di Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang dituturkan oleh masyarakat Dayak *Ahe* di Desa Sompak, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak, yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni 3 informan bapak Lispung, bapak seselius, bapak supawi dan masyarakat Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak.

Pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik komunikasi langsung, simak bebas libat cakap, dan studi dokumenter. Peneliti menggunakan alat pengumpul data yakni pedoman wawancara, alat perekam dan kartu data. Mengidentifikasi dan memverifikasi data Penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan

model analisis data interaktif Miles Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Dayak *Ahe* Kecamatan Sompak Kabupaten Landak memiliki afiksasi. Ditemukan bahwa prefiks, sufiks, dan konfiks memiliki bentuk, fungsi, dan makna seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Afiksasi adalah proses morfologis yang memberikan imbuhan dalam bahasa Dayak *Ahe* Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Bentuk afiksasi dapat berupa awalan, sisipan, gabungan, atau akhiran pada bentuk dasar (kata dasar). Dalam linguistik, ada berbagai jenis afiksasi yang terlibat dalam proses pembentukan kata dasar yang sudah terbentuk dalam afiks. Menurut Rohmadi (2012:46) "Afiksasi adalah bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk yang dilekatinya".

Prefiks adalah imbuhan di depan bentuk dasar (kata dasar). Peneliti menemukan bentuk prefiks *ba-* (*ber-*), *ta-* (*ter-*), *ka-* (*ke-*), *di-*, *pa-* (*pe-*), *sa-* (*se-*), dan *pan-* (*pen-*). Data ini adalah kata imbuhan awalan. Sebagaimana dinyatakan oleh Rohmadi (2012:53), "prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan."

Sufiks, juga disebut akhiran, adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang bentuk dasar kata. Peneliti menemukan empat data bentuk sufiks, yaitu *-an*, *-antn* (*-kan*), dan *-nya*, yang masing-masing memiliki bentuk dasar untuk kata sifat dan kerja. Menurut Rohmadi (2013:46) "sufiks adalah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar)".

Konfiks merupakan imbuhan yang merupakan gabungan kata prefiks dan sufiks keduanya melekat secara bersamaan dalam bentuk kata dasar maupun akhiran. Data yang di peroleh dari hasil penelitian dan dari hasil analisis penelitian maka bentuk konfiks ditemukan 5 data yaitu *pa--an* (*pe--an*), *pe--an* (*per--an*), *ka--an* (*ke--an*), *ba--an* (*ber--an*), *sa--nya* (*se--nya*). Siregar (2020: 22) menggambarkan konfiks sebagai "gabungan afiks yang berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran), yang merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah".

Hasil analisis data yang diperoleh peneliti menemukan sebanyak 37 data dari hasil analisis penelitian. Beberapa bentuk, fungsi dan makna. Afiksasi prefiks *ba-* (*ber-*), *ta-* (*ter-*), *ka-* (*ke-*), *di-*, *pa-* (*pe-*), *sa-* (*se-*), *pan-* (*pen-*), sufiks *-an*, *-antn* (*-kan*), *-nya* dan konfiks *pa--an* (*pe--an*), *pe--an* (*per--an*), *ka--an* (*ke--an*), *ba--an* (*ber--an*), *sa--nya* (*se--nya*) serta memperoleh Afiksasi dalam pembelajaran di sekolah SMA Ngarimanan Sompak Kelas X terdapat di bagian BAB 1 Menyusun laporan hasil observasi pada materi Menganalisis

kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Prefiks *ka-* atau *ke-* memiliki suatu fungsi yaitu membentuk kata benda dari kata yang bukan berasal dari kata benda namun dari beberapa kata. Fungsi prefiks *pa-* atau *pe-* dalam bahasa Dayak *Ahe* hanya memiliki satu fungsi yaitu membentuk kata kerja dari kata lain yang termasuk bukan jenis kata kerja. Sufiks umumnya merupakan imbuhan yang terletak pada bagian belakang dari sebuah kata dasar, berdasarkan hasil penelitian data sufiks *-kan* memiliki dua fungsi yaitu bentuk dasar mungkin berupa kata verbal, baik yang berupa kata kerja dan berupa kata sifat, sedangkan fungsi *sa--nya* atau *se--nya* juga mempunyai dua fungsi bentuk kata dasar yang berisi tentang kata benda dan kata keterangan

Pada dasarnya, konfiks adalah imbuhan yang terdiri dari kombinasi kata prefiks dan sufiks yang terletak baik di dasar maupun akhiran kata. Dalam bahasa Dayak *Ahe*, konfiks "*ba--an* atau *ber--an*" berfungsi untuk menggabungkan kata benda dengan kata lain yang tidak berasal dari kata benda. Dalam Bahasa Dayak *Ahe*, konfiks "*ka--an* atau *ke--an*" berfungsi untuk membuat kata kerja, dan *sa--nya* atau *se--nya* berfungsi sebagai kata keterangan. Dalam bahasa sehari-hari, bentuk ini juga dapat digunakan dengan kata ulang. Menurut Chaer (2014:287), "makna afiksasi adalah pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik", berdasarkan penelitian dan analisis data lapangan.

Makna Dalam Bahasa Indonesia, artinya akan menjadi kata yang mewakili fungsi tertentu. Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian, Ramlan (2012:105) "menjelaskan bahwa makna prefiks dalam Bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan proses, melakukan tindakan, berada dalam dan menyatakan sesuatu perbuatan yang aktif." Dalam bahasa Dayak *Ahe*, prefiks "*ba* atau *ber*" menunjukkan makna suatu tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan fungsi subjek. Memberikan makna kata dalam keadaan pada kata-kata yang bentuk dasarnya adalah kata sifat.

Dalam bahasa Dayak *Ahe*, prefiks *di-* menunjukkan perbuatan dan prefiks *ta-* atau *ter-* menunjukkan ketidaksengajaan dan ketiba-tibaan, sedangkan prefiks *ka-* menunjukkan urutan. Prefiks "*pa* atau *per*" dalam bahasa Dayak *Ahe* menunjukkan makna orang yang melakukan pekerjaan, sehingga menjadi kata yang dapat diartikan, sedangkan prefiks "*ma* atau *me*" menunjukkan makna proses. Sufiks adalah jenis makna yang menyatakan kata-kata dasar dengan banyak makna. Sufiks *-kan* dalam bahasa Dayak *Ahe* memiliki beberapa makna kausatif. Sementara sufiks *-nya* berfungsi untuk menunjukkan situasi yang biasa kita lihat. Sebagaimana dinyatakan oleh Chaer (2014:178), "sufiks adalah afiksasi yang di imbuhan pada posisi akhir dan bentuk dasar."

Konfiks didefinisikan sebagai bentuk menyatakan perbuatan, tindakan, atau hal-hal yang dibentuk dengan kata dasar. Menurut Ramlan (2012:150), "makna konfiks dalam Bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan suatu abstrak atau hal, menyatakan hal suatu perbuatan pada kata yang sejalan, melakukan tindakan, menyatakan perihal yang tersebut pada bentuk dasar, dan menyatakan makna perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku."

Konfiks *pa--an* atau *pe--an* dalam bahasa Dayak *Ahe* memiliki dua makna yaitu menyatakan makna perihal apa yang disebut dalam bentuk dasar dan menyatakan tempat ialah tempat melakukan perbuatan tersebut pada kata yang sejalan. Konfiks *ka--an* atau *ke--an* dalam bahasa Dayak *Ahe* memiliki dua makna yaitu menyatakan suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan dan menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang disebut pada bentuk dasar atau dengan kata lain

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa afiksasi bahasa Dayak *Ahe* di Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak dapat dibagi menjadi beberapa bagian, masing-masing memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Afiksasi bahasa Dayak *Ahe* di Desa Sompak memiliki bentuk, fungsi, dan makna.

1. Bentuk afiksasi yang di peroleh dalam bahasa Dayak *Ahe* di Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak yakni prefiks *ba-* (*ber-*), *ta-* (*ter-*), *ka-* (*ke-*), *di-*, *pa-* (*pe-*), *sa-* (*se-*), dan *pan-* (*pen-*), sufiks *-an*, *-antn* (*-kan*), dan *-nya*, konfiks *pa--an* (*pe--an*), *pe--an* (*per--an*), *ka--an* (*ke--an*), *ba--an* (*ber--an*), dan *sa--nya* (*se--nya*).
2. Fungsi afiksasi sebagai morfem terikat untuk mem bentuk kata kerja, kata sifat, dan bilangan. Fungsinya berbeda-beda menurut penelitian. Berdasarkan yang diperoleh dari hasil penelitian analisis data yaitu, prefiks *ba-* (*ber-*), *ta-* (*ter-*), *ka-* (*ke-*), *di-*, *pa-* (*pe-*), *sa-* (*se-*), dan *pan-* (*pen-*), sufiks *-an*, *-antn* (*-kan*), dan *-nya* dan konfiks *pa--an* (*pe--an*), *pe--an* (*per--an*), *ka--an* (*ke--an*), *ba--an* (*ber--an*), dan *sa--nya* (*se--nya*) memiliki masing-masing fungsi.
3. Makna afiksasi dalam bahasa Dayak *Ahe* memiliki 7 makna prefiks *ba-* (*ber-*), *ta-* (*ter-*), *ka-* (*ke-*), *di-*, *pa-* (*pe-*), *sa-* (*se-*), dan *pan-* (*pen-*) menyatakan kata sifat dan bilangan, ketidaksengajaan, ketiba-tibaan dan tindakan, kemudian sufiks memiliki 3 makna sufiks *-an*, *-antn* (*-kan*), dan *-nya* menyatakan makna morfem terikat, konfiks memiliki 5 makna konfiks *pa--an* (*pe--an*), *pe--an* (*per--an*), *ka--an* (*ke--an*), *ba--an* (*ber--an*), dan *sa--nya*

(*se--nya*) menyatakan makna perbuatan. Imbuhan yang terdapat kedalam kata dasarnya tersebut memiliki bentuk dan kata dasar yang terdapat disetiap kata dasar, makna afiksasi juga mempunyai beberapa makna yang terkandung didalamnya.

4. Afiksasi dalam pembelajaran di sekolah SMA Ngarimanan Sompak Kelas X terdapat di bagian BAB 1 Menyusun laporan hasil observasi pada materi Menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Menggunakan kurikulum 2013 dengan kompetensi inti KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional". KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasar 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi dan 4.2 Mengonstruksikan teks laporan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Kasir, M. (2024). *Morfologi dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Literatur*. Aptana: Jurnal Ilmu & humaniora, 2(1), 12-23.
- Miles, M. B., dan A. Michael Humberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif* (Ed. Revisi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rohmadi, M, dkk. (2018). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siregar Iskandarisyah. (2017). *Eksposisi Morfologi*. Ngimbang: Pagan Press.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Alloy, Surjani dkk.2008. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayak Kologi